

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Unit Layanan Disabilitas dalam mendukung implementasi Pusat Difusi Inklusi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pusat Difusi Inklusi merupakan lembaga yang dirancang untuk menyediakan layanan pendidikan yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih aksesibel dan mendukung kesetaraan bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali. Melalui wawancara dengan staf Unit Layanan Disabilitas dan mahasiswa disabilitas, penelitian ini menggali sejauh mana peran unit tersebut dalam mewujudkan visi inklusi di UPI, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses implementasi layanan bagi mahasiswa disabilitas. Pembahasan ini akan mencakup berbagai aspek, mulai dari program-program yang dijalankan oleh Unit Layanan Disabilitas, kendala yang dihadapi, hingga persepsi mahasiswa disabilitas mengenai kualitas dan efektivitas layanan yang mereka terima. Dengan mengacu pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait Pusat Difusi Inklusi, pembahasan ini akan mengidentifikasi peran penting yang Unit Layanan Disabilitas dalam mendukung pencapaian tujuan inklusi di Universitas Pendidikan Indonesia. Pembahasan ini juga akan memberikan gambaran mengenai bagaimana upaya kolaboratif antara staf Pusdifi dosen, dan mahasiswa dapat memperkuat keberlanjutan dan pengembangan layanan inklusif di UPI.

Pembahasan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pengurus Unit Layanan Disabilitas dan mahasiswa disabilitas, untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran dan efektivitas program layanan yang ada di Pusat Difusi Inklusi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pembagian ini bertujuan untuk menggali perspektif yang berbeda antara mereka yang merancang dan mengelola

program serta mereka yang langsung terlibat dalam mengakses layanan tersebut.

Pada kelompok pertama, staf Unit Layanan Disabilitas, wawancara bertujuan untuk memahami bagaimana mereka melihat peran dan fungsi Unit Layanan Disabilitas dalam mendukung inklusi di UPI. Dalam konteks ini, teori Model Inklusif Pendidikan oleh Hehir (2005) dapat diterapkan. Menurut Hehir, model inklusif berfokus pada partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk mahasiswa disabilitas, dalam pengalaman pendidikan yang setara dan berkualitas. Program layanan yang dijalankan oleh pengurus Unit Layanan Disabilitas perlu dipahami dalam kerangka ini, untuk menilai sejauh mana mereka menyediakan fasilitas dan program yang memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan mereka. Fokus utama wawancara ini adalah untuk menggali program-program yang dijalankan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi layanan. Kelompok kedua, mahasiswa disabilitas, memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti program layanan disabilitas yang ada. Dalam hal ini, teori Social Model of Disability yang dikemukakan oleh Oliver (1996) sangat relevan. Model ini menekankan bahwa disabilitas bukanlah masalah individual yang ada pada individu dengan disabilitas, tetapi merupakan hasil dari hambatan sosial yang ada dalam masyarakat, seperti ketidakmampuan sistem untuk menyediakan aksesibilitas yang setara. Oleh karena itu, wawancara dengan mahasiswa disabilitas bertujuan untuk menggali tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang disediakan, tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses layanan, dan sejauh mana layanan tersebut memenuhi kebutuhan akademik dan non-akademik mereka. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian ini dapat mengevaluasi bagaimana hambatan sosial, seperti kurangnya fasilitas atau program yang dapat diakses, berpengaruh pada pengalaman mahasiswa disabilitas.

### **5.1 Program Pusat Difusi Inklusi**

Berikut akan disampaikan pembahasan hasil wawancara mengenai program yang ada di Pusat difusi inklusi

### **5.1.1 Hasil Penelitian Staf Difusi Inklusi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Y, yang juga menjabat sebagai Ketua Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) UPI, diperoleh informasi bahwa Pusdifsi memiliki tiga unit utama di bawahnya, yakni Unit Inovasi dan Akomodasi yang Layak dan Desain Universal Pembelajaran, Unit Layanan Disabilitas (ULD), dan Unit Advokasi serta Kemitraan. Setiap unit tersebut memiliki fungsi dan program yang berbeda-beda, dengan beberapa di antaranya sudah berjalan sejak Pusdifsi didirikan pada akhir tahun 2023. Salah satu program yang sedang berjalan adalah program dari Unit Layanan Disabilitas, yaitu *Academic Coaching* dan *Mentoring Program*. Program ini berfokus pada pendampingan bagi mahasiswa disabilitas, dengan mentor yang berasal dari kalangan mahasiswa yang sekelas (peer mentoring). Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan mahasiswa disabilitas dapat dibantu secara langsung dan mempermudah komunikasi, karena mentor yang mendampingi berada di kelas yang sama, sehingga lebih mudah berinteraksi dengan dosen mengenai kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas.

Program *Academic Coaching* bertujuan untuk memberikan pelatihan akademik yang lebih mendalam, seperti cara mengerjakan tugas kuliah dan membangun komunikasi yang baik dengan teman-teman sekelas dan dosen. Program ini dirancang untuk mendukung mahasiswa disabilitas dalam menjalani kehidupan akademik mereka, serta memastikan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang ada.

Menurut penuturan Narasumber Y, Narasumber RN juga mengungkapkan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pusdifsi, seperti pelatihan akademik, mentoring mahasiswa, serta

mentoring untuk orang tua mahasiswa disabilitas. Dalam rangka memperluas jangkauan dan sosialisasi mengenai Pusdifsi dan Unit Layanan Disabilitas, Narasumber Y aktif melakukan perjalanan ke universitas lain untuk memperkenalkan keberadaan pusat ini dan mendiskusikan isu-isu terkait disabilitas dalam dunia pendidikan.

Program utama yang telah berjalan di ULD mencakup program mentoring dan pelatihan akademik. Dalam program mentoring, pendekatan yang digunakan adalah pelatihan bagi Penanggung Jawab Kelas agar dapat berfungsi sebagai mentor bagi mahasiswa disabilitas, terutama tunanetra dan tunarungu. Mentor yang terlatih ini berperan penting dalam membantu komunikasi dengan dosen serta memberikan dukungan langsung di dalam kelas. Contohnya, mentor dapat membantu mengatur posisi duduk mahasiswa disabilitas atau menjelaskan kebutuhan khusus mereka selama proses pembelajaran. Dosen juga diberikan modul pelatihan khusus yang menjelaskan langkah-langkah yang perlu diambil saat mengajar mahasiswa dengan disabilitas, seperti tunarungu, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Selain itu, pelatihan akademik juga diberikan kepada dua kelompok: mahasiswa disabilitas dan mahasiswa non-disabilitas (mahasiswa awas). Bagi mahasiswa disabilitas, pelatihan berfokus pada cara menyelesaikan tugas kuliah, membangun komunikasi dengan dosen, serta mengenal kehidupan akademik secara umum. Sementara itu, mahasiswa awas diberikan pelatihan agar dapat menjadi pendamping yang lebih peka terhadap kebutuhan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus, serta mampu memberikan bantuan yang sesuai saat dibutuhkan.

Berbeda dengan ULD UPI, di Universitas Brawijaya (UB), Unit Layanan Disabilitas telah menjalankan beberapa program serupa, namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. UB lebih fokus pada pendampingan individu bagi mahasiswa disabilitas

melalui program *one-on-one coaching* yang lebih bersifat personal dan intens. Di UB, mahasiswa disabilitas yang membutuhkan bantuan dapat mengakses layanan tersebut melalui platform daring yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi langsung dengan mentor, yang merupakan mahasiswa senior yang sudah terlatih. Selain itu, UB juga memberikan akses kepada dosen untuk mengikuti pelatihan khusus yang diselenggarakan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengajar mahasiswa dengan disabilitas. Sementara itu, di UPI, pelatihan bagi dosen lebih terstruktur dan berbasis pada modul pelatihan yang disesuaikan dengan jenis disabilitas yang ada, seperti tunarungu dan tunanetra.

Di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), program yang dijalankan oleh ULD juga cukup komprehensif, dengan pendekatan yang lebih mengutamakan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Unesa telah mengembangkan aplikasi mobile yang dirancang untuk mempermudah mahasiswa disabilitas dalam mengakses materi kuliah dan berkomunikasi dengan dosen. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur *speech-to-text* dan *text-to-speech* yang memungkinkan mahasiswa tunarungu untuk mengikuti kuliah secara efektif. Unesa juga mengadakan pelatihan penggunaan teknologi assistive bagi mahasiswa disabilitas dan dosen. Pendekatan ini sedikit berbeda dengan yang ada di UPI, di mana teknologi assistive seperti *speech-to-text* dan *speech-to-image* lebih banyak diimplementasikan dalam program pelatihan akademik dan tidak sepenuhnya berbasis aplikasi mobile.

Selain kedua program utama tersebut, terdapat pula beberapa kegiatan lain yang telah dilakukan oleh ULD di UPI. Misalnya, pelatihan Microsoft Word bagi mahasiswa tunanetra yang dananya berasal dari penelitian, serta pengembangan alat bantu pembelajaran

seperti *speech-to-text* untuk mahasiswa tunarungu. Pusdifsi juga menyelenggarakan diskusi bersama orang tua, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak dengan autisme, guna membantu mereka memahami peran penting mereka dalam mendampingi proses belajar anak mereka.

Di luar kampus, Pusdifsi turut aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti webinar, dan menjalin kerjasama dengan Prof. Sunaryo serta Komisi Nasional Disabilitas. Pimpinan Pusdifsi juga sering diundang sebagai narasumber di berbagai perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Kristen Maranatha, Institut Teknologi Bandung (ITB), serta beberapa universitas di daerah lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Pusdifsi berusaha untuk mensosialisasikan peran dan program-program yang dijalankan, serta memperkenalkan posisi strategis Pusdifsi dalam mendukung pendidikan inklusif.

Meskipun pelatihan khusus bagi dosen dan tenaga kependidikan secara menyeluruh belum sepenuhnya dilaksanakan, Pusdifsi telah melakukan sosialisasi di beberapa fakultas, seperti Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), melalui undangan resmi. Dalam forum-forum ini, dosen diberikan pemahaman mengenai keberadaan mahasiswa disabilitas dan cara memberikan dukungan yang tepat di dalam kelas.

Seluruh program dan kegiatan yang dijalankan oleh Pusdifsi UPI didasarkan pada tiga nilai utama yang menjadi dasar dalam membangun lingkungan kampus yang inklusif dan ramah, yakni *respect* (penghormatan), *relationship* (hubungan baik), dan *responsibility* (tanggung jawab). Ketiga nilai ini tidak hanya mencerminkan komitmen Pusdifsi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil bagi semua mahasiswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif

dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam menjalani kehidupan akademik mereka, tanpa terkecuali.

Pusdifsi UPI memiliki tiga unit utama: Unit Inovasi Akomodasi yang Layak dan Desain Universal Pembelajaran, Unit Layanan Disabilitas (ULD), dan Unit Advokasi serta Kemitraan. Unit Layanan Disabilitas di Pusdifsi UPI berfungsi sebagai pemberi layanan kepada penyandang disabilitas, memberikan informasi terkait dengan isu-isu disabilitas, pemenuhan kebutuhan khusus, dan mentoring program untuk mencapai sukses akademik dan non-akademik.

Program unggulan ULD Pusdifsi UPI meliputi *academic coaching* dan *peer mentoring*. Dalam *academic coaching*, mahasiswa disabilitas dibimbing dalam menyelesaikan tugas kuliah dan membangun komunikasi dengan dosen. Sedangkan dalam *peer mentoring*, mahasiswa sekelas dilibatkan sebagai mentor untuk mendampingi mahasiswa disabilitas, memfasilitasi komunikasi, dan membantu adaptasi akademik .

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 42 Ayat (3) mengamanatkan bahwa setiap penyelenggara pendidikan tinggi wajib memfasilitasi pembentukan dan penguatan Unit Layanan Disabilitas. Selain itu, Pasal 5 dan Pasal 42 juga menegaskan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan akomodasi yang layak, termasuk penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, atau evaluasi yang sesuai dengan jenis disabilitasnya

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program yang dijalankan oleh Pusdifsi UPI melalui Unit Layanan Disabilitas telah sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Pusdifsi UPI telah memenuhi kewajibannya dalam menyediakan layanan dan fasilitas bagi penyandang disabilitas, serta

memberikan akomodasi yang layak untuk mendukung keberhasilan akademik dan non-akademik mahasiswa disabilitas.

### **5.1.2 Hasil Penelitian Mahasiswa Disabilitas**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa disabilitas terhadap keberadaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) atau Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) di UPI masih sangat beragam, dan cenderung belum merata. Beberapa informan mengaku belum pernah benar-benar mengetahui keberadaan unit tersebut, sementara sebagian lainnya hanya pernah mendengar secara sekilas, baik dari teman difabel, kegiatan komunitas, maupun dosen yang terlibat di bidang tersebut. Salah satu informan menyebutkan bahwa ia pernah mewawancarai Ketua Pusdifsi dalam konteks kegiatan akademik, namun tidak pernah melanjutkan interaksi lebih jauh karena kesibukan perkuliahan. Informan lain menyampaikan bahwa dirinya baru mengetahui keberadaan layanan ini dari perbincangan singkat dengan mahasiswa S3, bukan dari sosialisasi langsung oleh pihak kampus. Beberapa responden juga menyebut bahwa mereka lebih memilih mengikuti kegiatan lain seperti futsal, sehingga melewatkan momen sosialisasi layanan inklusif yang pernah diadakan. Di sisi lain, terdapat juga mahasiswa yang sudah cukup familiar dengan ULD dan bahkan pernah mengunjungi kantor layanan tersebut. Informan ini memahami bahwa ULD bertujuan untuk menyediakan dukungan akademik, advokasi, fasilitas, dan akomodasi bagi mahasiswa disabilitas agar dapat belajar di lingkungan kampus yang lebih inklusif. Meskipun begitu, informan tersebut juga menilai bahwa pelaksanaan layanan ULD masih belum berjalan optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Pusdifsi telah berdiri dan menjalankan sejumlah program, tingkat penyebaran informasi

di kalangan mahasiswa disabilitas masih rendah dan tidak konsisten. Informasi mengenai layanan yang seharusnya menjadi hak mahasiswa ini belum sepenuhnya sampai kepada mereka secara formal dan sistematis. Sebagian besar mengetahui keberadaan ULD justru melalui jalur tidak langsung, seperti percakapan dengan teman, komunitas, atau kebetulan saat bertemu dengan pihak terkait. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya pemanfaatan layanan ini adalah tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus. Informan yang cenderung jarang terlibat dalam kegiatan sosial atau akademik kampus, mengakui bahwa dirinya memang kurang memperhatikan keberadaan layanan seperti ULD. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi mahasiswa juga dapat berkontribusi pada minimnya pengetahuan mereka terhadap fasilitas inklusif yang tersedia. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan, khususnya pada masa orientasi mahasiswa baru dan melalui media yang relevan dengan mahasiswa disabilitas. Penyampaian informasi tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu dirancang sebagai proses yang berkelanjutan agar seluruh mahasiswa, baik yang aktif maupun tidak terlalu aktif di kampus, tetap memiliki akses yang setara terhadap layanan disabilitas yang disediakan institusi.

### **5.1.3 Hasil Observasi**

Hasil observasi mengenai partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan akademik dan non-akademik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menunjukkan bahwa meskipun ada penyesuaian yang diperlukan, partisipasi mereka tidak jauh berbeda dengan mahasiswa lainnya. Dalam kegiatan akademik, seperti perkuliahan, ujian sidang, dan observasi, serta kegiatan non-akademik seperti kaderisasi, mahasiswa disabilitas dapat

berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagai contoh, mahasiswa tuli yang berada di Program Studi Seni Rupa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kaderisasi, meskipun kegiatan tersebut membutuhkan penyesuaian dengan menyediakan materi dalam bentuk tulisan dan teks. Selain itu, mahasiswa tunanetra di Program Studi Pendidikan Khusus (PKH) dapat mengikuti kegiatan seperti seminar proposal, ujian sidang, dan praktik lapangan berkat dukungan dari teman sekelas dan teknologi bantu, seperti pembaca layar. Penyesuaian semacam ini sangat penting dalam mendukung partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan.

Dalam hal kegiatan akademik, mahasiswa disabilitas, baik tuli maupun tunanetra, menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas kuliah dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan teknologi dan dukungan teman sekelas. Misalnya, mahasiswa tuli yang mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Luar Biasa (SLB) menggunakan alat bantu komunikasi berbasis tulisan atau aplikasi untuk memfasilitasi interaksi dengan rekan-rekan di lapangan. Sementara itu, mahasiswa PKH yang melakukan PPL di sekolah-sekolah khusus menunjukkan kemampuan dalam mengajar mahasiswa tunanetra, meskipun dengan penyesuaian tertentu.

Meskipun partisipasi mahasiswa disabilitas dalam kegiatan akademik berjalan dengan lancar, pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD) atau Pusat Difusi Inklusi (Pusdifusi) di UPI menunjukkan bahwa kegiatan yang ada masih terbatas. Kegiatan pelatihan mengenai penggunaan teknologi bantu, seperti pelatihan penggunaan screen reader untuk mahasiswa tunanetra, merupakan salah satu langkah positif. Namun, pelatihan serupa perlu dilakukan secara lebih berkala dan mencakup aplikasi lainnya yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa

disabilitas. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui media sosial juga perlu diperluas untuk mencakup informasi yang lebih mendalam mengenai layanan dan kegiatan spesifik yang ditawarkan oleh ULD.

Pusdifsi di UPI perlu memperluas jangkauan dan keragaman kegiatan yang lebih terstruktur dan inklusif, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menambahkan program mentoring atau pembimbingan bagi mahasiswa disabilitas untuk membantu mereka menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, kegiatan pengembangan keterampilan seperti kepemimpinan, pengelolaan waktu, dan keterampilan komunikasi juga akan sangat bermanfaat. Kegiatan sosial dan interaksi antara mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas, seperti acara sosial yang lebih sering, akan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman serta memperkuat jaringan sosial yang inklusif.

Dengan memperkuat program-program dukungan dan memperluas jangkauan layanan, UPI dapat menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan mahasiswa disabilitas secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusivitas yang diatur dalam peraturan-peraturan terkait pendidikan tinggi, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan pentingnya akomodasi yang layak dan penyediaan fasilitas pendidikan yang setara bagi semua mahasiswa.

#### **5.1.4 Hasil Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen yang dapat dipelajari dari pusat difusi inklusi, berdasarkan dokumen yang menjadi temuan penulis dapat diambil data bahwa pusat difusi inklusi memang memiliki 3 unit utama dengan tugas dan fungsi

masing masing. Seperti yang tertera pada Keputusan Rektor Nomor 2291/UN40/HK/2023 tentang pengelola Pusat Difusi Inklusi Universitas Pendidikan Indonesia pada poin tugas dan fungsi dijelaskan terdapat 3 unit yaitu Unit Inovasi, Akomodasi yang Layak, dan Desain Universal Pembelajaran berfungsi melakukan inovasi dan mempromosikan sukses bagi semua tanpa kecuali dan mencakup mahasiswa penyandang disabilitas dan yang rentan tereksklusikan, terabaikan, dan tertinggal.. Selanjutnya ada unit layanan disabilitas yang berfungsi sebagai pemberi layanan kepada penyandang disabilitas, memberikan informasi terkait dengan isu-isu disabilitas, pemenuhan kebutuhan khusus dan mentoring program untuk mencapai sukses akademik dan non akademik. Dan yang terakhir adalah unit advokasi, dan kemitraan, berfungsi membuka dan membangun respon positif civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia terhadap mahasiswa penyandang disabilitas penyandang disabilitas melalui akses informasi dan kehumasan serta mengembangkan jejaring kerjasama antara Pusdifsi UPI dengan instansi pemerintah, organisasi non pemerintah, baik di tingkat nasional maupun internasional. Begitupun di activity report yang disampaikan kepada peneliti dari ketua Pusdifsi terdapat banyak dokumentasi kegiatan sesuai dengan fungsi unit masing masing, terutama unit layanan disabilitas dan unit advokasi dan kemitraan. Pada activity report disampaikan dokumentasi dari program mentoring bagi mahasiswa disabilitas yang ada di UPI yang berasal dari berbagai program studi, hanya saja tidak disebutkan berapa kali jumlah pertemuannya, tanggal kegiatan maupun laporan kegiatan dalam bentuk deskripsi berita acara.

Unit Layanan Disabilitas (ULD) di perguruan tinggi adalah fasilitas yang bertujuan untuk menyediakan dukungan bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan

tinggi secara setara. Di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Pusat Difusi Inklusi merupakan bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dengan berbagai program yang mendukung mahasiswa disabilitas. Program yang ada di ULD UPI meliputi pendampingan akademik, penyediaan alat bantu, dan aksesibilitas fisik seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, serta pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa penyandang disabilitas.

Teori pendidikan inklusif oleh *Booth & Ainscow (2002)* dalam bukunya "The Index for Inclusion" mengemukakan bahwa pendidikan inklusif mengharuskan penyediaan sumber daya yang dapat menyesuaikan lingkungan belajar agar semua siswa, terlepas dari kemampuan atau keterbatasannya, dapat berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. UPI, melalui Pusat Difusi Inklusi, bertujuan untuk mewujudkan pendidikan inklusif tersebut dengan berbagai program yang memfasilitasi mahasiswa penyandang disabilitas dalam belajar dan berinteraksi secara aktif di kampus. Di antaranya adalah program pendampingan akademik, konsultasi karir, serta pemrograman digital yang dirancang khusus untuk memudahkan mereka dalam mengikuti mata kuliah.

Sementara itu, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta juga memiliki program serupa dalam mendukung mahasiswa disabilitas. Di Universitas Muhammadiyah Jakarta, ada komunitas Disabled Care Community (DCC) yang memberikan pendampingan sosial dan akademik untuk mahasiswa penyandang disabilitas netra, yang mirip dengan unit-unit yang ada di UPI (Saputro, 2020).

## **5.2 Sosialisasi, Peran, dan fungsi Unit Layanan Disabilitas**

### **5.2.1 Hasil Penelitian Staf Pusdifsi**

Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang digagas oleh Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas. Salah satu peran utama dari Unit Layanan Disabilitas adalah memberikan dukungan akademik dan sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa disabilitas. Program yang sudah berjalan, seperti mentoring program dan academic coaching, berfungsi untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas mendapatkan akses yang setara dalam menjalani perkuliahan. Dalam mentoring program, mahasiswa disabilitas dibimbing oleh mentor untuk membantu mereka mengerjakan tugas, berkomunikasi dengan dosen, dan mengakses materi kuliah dengan lebih efektif. Bagi mahasiswa tunanetra, misalnya, pelatihan Microsoft Word dan perangkat lunak lainnya menjadi sangat penting untuk mempermudah proses belajar mereka. Program ini mendukung peran ULD sebagai penghubung yang memastikan aksesibilitas pendidikan yang setara bagi semua mahasiswa, sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada akses, partisipasi, dan pencapaian bagi semua siswa, tanpa terkecuali (Booth & Ainscow, 2002). Pada prakteknya keterlibatan pusdifsi/ ULD dalam merumuskan atau menentukan kebijakan pembangunan aksesibilitas di UPI masihlah sangat kurang, karena pusdifsi belum terlibat dan dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan yang berkaitan langsung dengan fasilitas kampus, terutama yang berkaitan langsung dengan aksesibilitas seperti pembangunan RAMP, Guiding Blok, dll nya.

Selain itu, ULD juga menjalankan academic coaching yang melibatkan mahasiswa awas (non-disabilitas) bertujuan untuk mengajarkan mereka bagaimana mendampingi teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran. Program ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang

disabilitas, serta untuk membangun hubungan kolaboratif antara mahasiswa dengan disabilitas dan tanpa disabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya kolaborasi dan keberagaman dalam ruang kelas (Avramidis & Norwich, 2002). Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka, dapat saling mendukung dan belajar bersama.

Di Universitas Brawijaya (UB), ULD juga memiliki program yang berfokus pada pemberian dukungan akademik dan sosial kepada mahasiswa disabilitas, meskipun lebih banyak difokuskan pada pelatihan individu dan penggunaan teknologi asistif. UB telah memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu lainnya untuk mahasiswa tunanetra, serta mengembangkan aplikasi berbasis smartphone untuk mempermudah mahasiswa tunarungu dalam mengikuti perkuliahan. Pendekatan ini sejalan dengan teori oleh McKee et al. (2020), yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas.

Sementara itu, di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), pendekatannya lebih berbasis teknologi dengan pengembangan aplikasi mobile yang memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk mengakses materi kuliah secara independen. Hal ini memperlihatkan komitmen Unesa untuk mengikuti teori pendidikan inklusif yang menyarankan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi aksesibilitas pendidikan (Sato & Takahashi, 2018).

Terkait dengan sosialisasi, Pusdifi secara aktif menyebarkan informasi mengenai layanan yang mereka tawarkan kepada civitas akademika di luar UPI. Salah satunya adalah dengan mengadakan webinar bersama tokoh-tokoh penting, seperti Prof. Sunaryo, dan

bekerja sama dengan Komisi Nasional Disabilitas. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun, khususnya pada bulan Desember, bertepatan dengan Hari Disabilitas Internasional. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif, tetapi juga untuk memperkenalkan peran ULD di lingkungan akademik yang lebih luas. Pusdifsi juga aktif diundang ke universitas-universitas lain seperti Universitas Malang (UM), Maranatha, dan ITB untuk berbagi pengalaman dan informasi mengenai pendidikan inklusif. WHO (2011) mengemukakan bahwa sosialisasi yang efektif tentang layanan disabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa disabilitas memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi.

Namun, meskipun berbagai upaya sosialisasi telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam hal penyelesaian materi pelatihan untuk dosen dan tendik yang belum sepenuhnya rampung. Selain itu, meskipun lebih banyak disosialisasikan kepada pejabat kampus, masih diperlukan peningkatan partisipasi dari dosen dan tendik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan Pusdifsi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh civitas akademika lebih memahami peran dan fungsi ULD serta cara mereka bisa mendukung mahasiswa disabilitas di dalam dan luar kelas. Menurut Avramidis dan Norwich (2002), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kompetensi dosen dalam mengakomodasi kebutuhan khusus di ruang kelas.

Di UB, sosialisasi yang dilakukan cenderung lebih bersifat formal, melalui pelatihan terstruktur bagi dosen dan tenaga kependidikan mengenai cara mengajar mahasiswa dengan disabilitas, terutama dalam hal penggunaan alat bantu teknologi dan penyesuaian materi. Dengan memberikan pelatihan reguler, UB memastikan bahwa para dosen siap untuk mendukung mahasiswa disabilitas

secara lebih baik, sejalan dengan prinsip inklusivitas yang tercantum dalam peraturan-peraturan pendidikan tinggi.

Di Unesa, upaya sosialisasi melibatkan penggunaan platform digital dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk dosen dan mahasiswa. Unesa mengintegrasikan pelatihan penggunaan teknologi assistive bagi dosen dan mahasiswa untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan mahasiswa disabilitas dapat terpenuhi. Penggunaan media sosial oleh Unesa sebagai sarana sosialisasi juga mencerminkan teori yang diungkapkan oleh McCormick & Francis (2020), yang mengemukakan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam berbagai kegiatan kampus.

Selain kegiatan internal, Pusdifi juga aktif menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan eksternal. Narasumber menyebutkan bahwa mereka sering diundang untuk berbagi informasi mengenai Unit Layanan Disabilitas ke universitas-universitas lain, seperti Universitas Malang, Maranatha, dan ITB, serta melakukan webinar dengan tokoh-tokoh penting untuk meningkatkan kesadaran tentang layanan inklusif. Di samping itu, Pusdifi juga memberikan pelatihan kepada dosen dan tendik di universitas-universitas tersebut untuk memastikan bahwa mereka dapat mendukung mahasiswa disabilitas dengan cara yang lebih baik. Meskipun demikian, sosialisasi lebih banyak ditujukan kepada pejabat kampus, dan lebih banyak upaya untuk melibatkan dosen dalam kegiatan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, Pusdifi telah melaksanakan berbagai program yang mendukung pengembangan akademik dan sosial mahasiswa disabilitas, namun masih terdapat tantangan dalam hal

penyelesaian modul pelatihan dan peningkatan partisipasi dosen. Meskipun demikian, langkah-langkah yang telah diambil Pusdifsi seperti webinar, pelatihan teknologi, dan mentoring untuk orang tua, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan pendidikan inklusif yang lebih baik di UPI.

### **5.2.2 Hasil Penelitian Mahasiswa Disabilitas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam mahasiswa disabilitas di UPI, dapat disimpulkan bahwa peran, sosialisasi, dan fungsi Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi) masih belum sepenuhnya dipahami atau dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa yang belum mengetahui keberadaan ULD, bahkan beberapa dari mereka hanya mendengar nama ULD dari teman-teman sesama disabilitas atau dari informasi yang tidak terlalu jelas. Salah satu mahasiswa (MFH) mengaku belum mengetahui sebelumnya bahwa UPI memiliki Pusat Difusi Inklusi atau Unit Layanan Disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai ULD di kalangan mahasiswa disabilitas di UPI masih sangat terbatas. Sosialisasi yang belum maksimal ini sejalan dengan temuan WHO (2011) yang menekankan bahwa informasi yang tidak memadai tentang layanan disabilitas menghambat akses mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada, yang berdampak pada kesetaraan akses dalam pendidikan tinggi.

Beberapa mahasiswa lain (S, A, dan R) mengungkapkan bahwa mereka memiliki sedikit pengetahuan mengenai fasilitas inklusif yang ada di kampus, meskipun mereka mengetahui bahwa ada program-program tertentu seperti mentoring atau pelatihan teknologi yang diselenggarakan oleh Pusdifsi. A, misalnya, menyebutkan bahwa pelatihan teknologi dan program mentoring sudah berjalan di Pusdifsi namun mereka belum sepenuhnya memanfaatkan layanan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pemanfaatan program ULD di kalangan mahasiswa disabilitas.

Menurut Ainscow (2005), kesenjangan akses pendidikan seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan partisipasi aktif dari mahasiswa dan staf akademik terkait dengan layanan yang ada.

Salah satu program yang banyak disebutkan dalam wawancara adalah program mentoring, yang bertujuan memberikan dukungan langsung bagi mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran. A menyebutkan bahwa dalam program ini, mahasiswa disabilitas diberi mentor dari teman sekelas untuk membantu mereka jika terdapat kendala dalam mengakses materi perkuliahan. Program ini menjadi salah satu fungsi ULD untuk memfasilitasi keterlibatan mahasiswa disabilitas dalam perkuliahan secara lebih aktif dan setara dengan mahasiswa lainnya. Namun, sebagian mahasiswa seperti A mengaku belum pernah memanfaatkan mentor yang ditunjuk, menunjukkan bahwa meskipun program ini ada, partisipasi aktif dari mahasiswa disabilitas dalam memanfaatkan layanan ini masih terbatas.

Dari sisi sosialisasi, sebagian mahasiswa, seperti E dan R, juga mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan informasi atau penjelasan langsung dari dosen maupun pihak Pusdifsi mengenai layanan yang ada. Hanya ada sedikit sosialisasi melalui pendataan oleh himpunan atau obrolan dengan teman-teman, tetapi ini tidak cukup untuk membuat mereka benar-benar memahami fungsi dan peran ULD secara menyeluruh. E juga menyoroti bahwa pendataan yang dilakukan oleh himpunan tidak disertai dengan diskusi mendalam tentang layanan yang tersedia, yang menunjukkan bahwa proses sosialisasi di kampus masih sangat terbatas. Ini sesuai dengan teori kesadaran inklusif yang dikemukakan oleh Florian (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan informasi yang terus-menerus dan saluran komunikasi yang efektif untuk mencapai semua anggota komunitas akademik, termasuk mahasiswa disabilitas.

Sementara itu, MAG mengungkapkan bahwa mereka pernah diberi informasi oleh teman sekelas tentang pentingnya aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas dan bahwa dosen mereka juga memberikan informasi yang lebih jelas dan fleksibel mengenai metode pembelajaran yang dapat disesuaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa inisiatif positif dari individu (teman-teman dan dosen), keberhasilan implementasi ULD masih sangat bergantung pada komunikasi interpersonal yang terkadang tidak terstruktur dan tidak konsisten.

Selain itu, A juga menyebutkan hambatan terkait dengan sumber daya manusia (SDM) yang terbatas di Pusdifsi serta dukungan yang minim dari pihak rektorat untuk mendanai program-program disabilitas secara maksimal. Hal ini menyoroti salah satu tantangan besar dalam implementasi ULD, yaitu keterbatasan sumber daya dan dukungan administratif. Menurut Avramidis dan Norwich (2002), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari seluruh pihak, terutama dari pengambil kebijakan di tingkat universitas, agar program-program inklusif dapat berjalan secara efektif.

### **5.2.3 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ketersediaan alat bantu belajar bagi mahasiswa disabilitas masih terbilang terbatas, meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keterbatasan ini terutama terlihat pada materi yang diakses oleh mahasiswa tuli dan mahasiswa tunanetra. Sebagai contoh, materi kuliah untuk mahasiswa tuli diberikan lebih awal, sehingga mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan diri sebelum perkuliahan. Namun, penggunaan teknologi bantu seperti interpreter bahasa isyarat atau teks berbasis video yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi masih belum maksimal. Selain itu,

penggunaan proyektor dan layar di kelas yang hanya menyajikan informasi visual juga menjadi hambatan besar bagi mahasiswa tunanetra, karena mereka tidak diberikan alternatif deskripsi verbal atau teks untuk memahami materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk perbaikan dalam penyediaan alat bantu belajar yang lebih inklusif.

Di sisi lain, layanan Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang sangat penting bagi mahasiswa tuli di UPI juga masih terbatas. Meskipun ada beberapa kegiatan kampus yang melibatkan JBI, seperti seminar atau kuliah umum, layanan ini belum tersedia secara rutin dalam perkuliahan. Hal ini sejalan dengan temuan Lang (2021), yang menunjukkan bahwa keberadaan JBI dalam kelas secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa tuli dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Tanpa adanya layanan JBI yang konsisten, mahasiswa tuli masih menghadapi kesulitan dalam mengikuti materi kuliah yang disampaikan dengan metode ceramah verbal.

Menurut teori pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Booth & Ainscow (2002), pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian yang memastikan semua mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Oleh karena itu, penyediaan materi kuliah dalam format yang lebih adaptif, seperti video dengan JBI atau takarir, serta penggunaan aplikasi transkripsi untuk kuliah ceramah, sangat penting untuk mendukung mahasiswa tuli. Demikian pula, bagi mahasiswa tunanetra, materi dalam format Braille atau aplikasi pembaca layar dapat membantu mereka mengakses informasi dengan lebih efektif, sesuai dengan temuan McKee et al. (2020) yang menekankan pentingnya teknologi assistive dalam pendidikan inklusif.

Jika dibandingkan dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Negeri Surabaya (Unesa), UPI masih memiliki beberapa kekurangan dalam hal ketersediaan dan pemanfaatan alat bantu belajar. UB, misalnya, sudah menyediakan pelatihan penggunaan perangkat pembaca layar untuk mahasiswa tunanetra dan pelatihan teknologi assistive yang lebih terintegrasi ke dalam kurikulum. UB juga telah mengembangkan aplikasi berbasis smartphone untuk memudahkan mahasiswa disabilitas dalam mengakses materi kuliah secara mandiri. Sementara itu, Unesa lebih fokus pada penggunaan aplikasi digital dan teknologi berbasis mobile yang memungkinkan mahasiswa disabilitas mengakses materi perkuliahan dengan lebih mudah dan independen, yang sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang ditekankan oleh UNESCO (2021). Kedua universitas ini lebih maju dalam hal penyediaan alat bantu belajar yang terintegrasi dan dapat digunakan di seluruh aspek kehidupan kampus.

Namun, meskipun ada perbedaan dalam implementasi alat bantu dan teknologi, semua universitas ini berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan mahasiswa disabilitas dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh Avramidis & Norwich (2002), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada keterlibatan dosen dalam memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas dan menggunakan metode pengajaran yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penting bagi UPI untuk memperluas ketersediaan alat bantu belajar yang lebih beragam, seperti perangkat pembaca layar dan JBI, serta menyediakan pelatihan bagi dosen dan staf pengajar untuk mendukung mahasiswa disabilitas secara lebih efektif.

#### **5.2.4 Hasil Studi Dokumentasi**

Peran ULD di Universitas Pendidikan Indonesia sangat penting dalam menciptakan pengalaman akademik yang setara bagi

mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan *model layanan disabilitas* yang dikembangkan oleh *Tinklin et al. (2004)*, ULD berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan dukungan langsung kepada mahasiswa penyandang disabilitas, mulai dari akomodasi fisik, aksesibilitas informasi, hingga bantuan akademik. Fungsi utama ULD adalah memberikan layanan yang memastikan mahasiswa penyandang disabilitas dapat mengikuti perkuliahan tanpa kendala yang berkaitan dengan disabilitas mereka.

Dalam hal sosialisasi, ULD memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi tentang layanan yang tersedia di kampus kepada mahasiswa baru, fakultas, dan staf. Sosialisasi ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tahu bagaimana mendukung mahasiswa disabilitas. Dalam penelitian oleh Dewi dan Prasetyo (2020), dinyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi terhadap keberadaan ULD sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan penerimaan dari civitas akademika terhadap mahasiswa disabilitas. Di UPI, ULD melakukan sosialisasi melalui berbagai platform, seperti website kampus, kegiatan orientasi mahasiswa, dan seminar-seminar yang melibatkan dosen dan staf untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusif.

Fungsi lain dari ULD di UPI adalah untuk menjadi fasilitator dalam pengembangan kurikulum yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas, baik itu disabilitas fisik, sensorik, maupun intelektual. Fungsi ini berkaitan dengan teori *Universal Design for Learning (UDL)* yang dicanangkan oleh *CAST (2008)*, yang menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa membedakan kebutuhan individu mereka. ULD berperan dalam memberikan rekomendasi mengenai

penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

### **5.3 Faktor Penghambat dan pendukung Unit Layanan Disabilitas**

Berikut akan disampaikan pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat dari unit layanan disabilitas di UPI berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **5.3.1 Hasil Penelitian Staf Pusdifsi**

Berdasarkan wawancara dengan dua staf Pusdifsi terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Salah satu penghambat utama yang disoroti oleh kedua Narasumber adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya dukungan anggaran dari pihak kampus. Y menyebutkan bahwa meskipun ada bantuan dana dari kementerian, kurangnya dukungan dari pihak kampus, terutama dalam hal anggaran dan sumber daya manusia yang memadai, menjadi kendala besar dalam menjalankan program ULD. Hal ini juga diperparah oleh ketidakjelasan struktur organisasi (SOTK), yang menyebabkan program tidak dapat dijalankan dengan optimal. Ainscow (2005) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada dukungan institusional yang kuat, baik dalam bentuk anggaran, struktur organisasi yang jelas, dan ketersediaan SDM yang kompeten.

R juga menyoroti masalah kejelasan dukungan dari pihak kampus yang masih terbatas, yang ditandai dengan belum diperpanjangnya SK pendirian ULD dan belum diajukannya pengusulan SOTK. Hal ini menghambat ULD untuk menjalankan program secara maksimal. Pengelolaan keuangan juga menjadi tantangan besar, karena Pusdifsi harus mencari dana secara mandiri untuk mendanai berbagai kegiatan, termasuk melalui kerjasama dengan lembaga eksternal seperti

Belmawa Kemendikti. Dalam hal ini, Florian (2008) menjelaskan bahwa pendanaan yang tidak memadai dan kurangnya struktur organisasi yang jelas dapat menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Selain masalah penghambat tersebut, Pusdifi juga memiliki faktor pendukung yang memungkinkan pelaksanaan program berjalan meskipun dengan keterbatasan yang ada. Kedua Narasumber wawancara menyebutkan bahwa meskipun dukungan dari kampus terbatas, Pusdifi tetap dapat melaksanakan beberapa program melalui kolaborasi dengan berbagai unit lain di UPI dan lembaga eksternal. R menyebutkan bahwa mereka bekerjasama dengan humas dan direktorat STI untuk memperkenalkan program ULD kepada publik. Kolaborasi ini memungkinkan Pusdifi untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang terbatas. Dalam konteks ini, Booth dan Ainscow (2002) menekankan bahwa kerja sama antar unit dan lembaga eksternal dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam implementasi pendidikan inklusif, meskipun terdapat keterbatasan dana dan SDM.

Selain itu, Y menyebutkan upaya mencari dana sendiri untuk menjalankan kegiatan seperti pelatihan braille bagi komunitas tunanetra di UPI. Dalam hal ini, Pusdifi berhasil mengoptimalkan dana yang ada dengan menjalankan program-program berbasis kolaborasi antar berbagai pihak. Ainscow (2005) juga menyatakan bahwa meskipun sumber daya terbatas, inisiatif lokal dan kreativitas dalam mencari solusi sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung mahasiswa disabilitas.

Meskipun ada upaya yang baik dalam hal kolaborasi dan pencarian dana, R mengungkapkan bahwa karena keterbatasan dana dan sumber daya, tidak semua program ULD dapat direalisasikan dengan optimal. Sosialisasi program juga masih terbatas, dengan fokus utama lebih banyak pada kegiatan yang mengundang pihak eksternal,

sementara sosialisasi di dalam kampus kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan dan sosialisasi adalah dua aspek yang perlu mendapat perhatian lebih untuk mengoptimalkan pelaksanaan program ULD di UPI.

Berdasarkan wawancara dengan dua staf Pusdifsi dapat disimpulkan bahwa penghambat utama dalam pelaksanaan program ULD di UPI adalah keterbatasan SDM, dukungan anggaran yang minim, dan belum jelasnya struktur organisasi yang mendasari pelaksanaan program. Meskipun demikian, Pusdifsi menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan mencari dana mandiri dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik di dalam kampus maupun lembaga eksternal. Kolaborasi antar unit dan inisiatif untuk mencari solusi kreatif sangat membantu dalam memaksimalkan program inklusif, meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, dukungan lebih besar dari pihak kampus, terutama dalam hal pendanaan dan kejelasan struktur organisasi, diperlukan agar ULD dapat berfungsi secara optimal dalam menciptakan pendidikan inklusif di UPI.

### **5.3.2 Hasil Penelitian Mahasiswa Disabilitas**

Berdasarkan wawancara dengan enam mahasiswa disabilitas di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat beberapa penghambat utama yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Unit Layanan Disabilitas (ULD). Salah satu penghambat terbesar yang diungkapkan oleh mahasiswa adalah kurangnya aksesibilitas terhadap Juru Bahasa Isyarat (JBI). Sebagian mahasiswa, seperti MFH dan S, mengeluhkan kesulitan dalam mengakses JBI, yang merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa Tuli dalam mengikuti perkuliahan. Meskipun ada upaya untuk mengajukan kebutuhan ini, akses ke JBI masih terbatas, dan belum ada program lanjutan yang memastikan bahwa mahasiswa Tuli mendapatkan layanan yang sesuai. Selain itu,

kurangnya sosialisasi tentang ULD menjadi kendala lainnya, karena beberapa mahasiswa, seperti A dan R, mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai layanan yang tersedia di ULD. Sosialisasi yang terbatas ini menyebabkan mahasiswa disabilitas kesulitan untuk memanfaatkan layanan yang ada, yang pada gilirannya menghambat mereka dalam mengakses fasilitas yang mendukung proses belajar mereka. WHO (2011) menyatakan bahwa untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, sosialisasi tentang layanan disabilitas harus dilakukan secara terstruktur dan efektif agar mahasiswa dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan.

Selain itu, aksesibilitas fisik di kampus juga menjadi salah satu penghambat utama. Beberapa mahasiswa, seperti E, mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas yang ramah disabilitas, seperti toilet disabilitas dan ramp yang tidak memenuhi standar aksesibilitas. Fasilitas yang kurang mendukung ini memperburuk kesulitan yang mereka alami selama perkuliahan, terutama saat observasi lapangan atau ketika harus berinteraksi di ruang publik kampus. Booth dan Ainscow (2002) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan perubahan dalam pembelajaran tetapi juga dalam fasilitas fisik yang harus dapat diakses oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Namun, meskipun terdapat berbagai hambatan, ada pula beberapa faktor pendukung yang membantu mahasiswa disabilitas untuk mengatasi kesulitan mereka dalam menjalani perkuliahan. Salah satunya adalah dukungan sosial yang kuat dari teman-teman sekelas. Banyak mahasiswa disabilitas, seperti MAG dan A, yang merasa sangat dibantu oleh teman-teman mereka yang tidak hanya memberikan penjelasan tambahan tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi atau memahami penjelasan dosen. Hal ini mencerminkan pentingnya komunitas yang

inklusif, di mana teman-teman sekelas saling mendukung dan memberikan bantuan, baik secara emosional maupun akademik. Ainscow (2005) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya adalah salah satu faktor yang paling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, yang memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk berkembang dan belajar bersama dengan mahasiswa lainnya.

Selain itu, beberapa inisiatif positif dari dosen juga menjadi faktor pendukung yang penting. Beberapa mahasiswa, seperti E, mengungkapkan bahwa dosen mereka memberikan penyesuaian dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas, seperti memperbolehkan duduk di depan atau memberikan materi lebih awal agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dimulai. Bahkan ada dosen yang memberikan keringanan dengan menggunakan proyektor, gambar, atau tulisan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi. Ini menunjukkan bahwa akomodasi akademik yang diberikan dosen sangat berpengaruh dalam mempermudah mahasiswa disabilitas dalam mengikuti perkuliahan. Florian (2008) menjelaskan bahwa penyesuaian pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dapat membantu mahasiswa disabilitas untuk mengakses materi pelajaran secara lebih efektif, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa penghambat dalam pelaksanaan program ULD, seperti kurangnya sosialisasi, aksesibilitas terbatas, dan fasilitas yang kurang ramah disabilitas, faktor pendukung seperti dukungan sosial dari teman-teman dan penyesuaian pembelajaran oleh dosen menunjukkan bahwa UPI sudah mulai mengarah ke pendidikan yang inklusif. Untuk itu, perlu adanya perbaikan dalam hal sosialisasi layanan ULD, serta peningkatan fasilitas yang mendukung aksesibilitas, agar mahasiswa disabilitas dapat belajar dengan lebih maksimal dan setara dengan mahasiswa lainnya.

### **5.3.3 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat beberapa kendala utama yang menghambat pelaksanaan layanan inklusi, khususnya dalam Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang dikelola oleh Pusat Difusi Inklusi (Pusdifsi). Kendala ini terutama terkait dengan rendahnya kepedulian terhadap isu disabilitas, terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam operasional ULD, serta kesadaran organisasi yang belum merata di seluruh divisi atau anggota organisasi. Secara umum, meskipun Pusdifsi telah dibentuk untuk mendukung mahasiswa disabilitas, program dan kegiatan inklusi yang dilaksanakan di UPI masih menghadapi banyak tantangan.

#### **5.3.3.1 Rendahnya Kepedulian terhadap Layanan Inklusi**

Salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan layanan inklusi di UPI adalah rendahnya kepedulian terhadap isu disabilitas, baik di tingkat organisasi Pusdifsi maupun di tingkat civitas akademika secara umum. Meskipun Pusdifsi memiliki struktur organisasi yang jelas, dengan kepala unit yang bertanggung jawab, kenyataannya hanya ketua unit yang benar-benar aktif dalam menjalankan kegiatan dan program inklusi di kampus. Partisipasi dari divisi lain atau anggota lainnya yang tercatat dalam bagan organisasi masih sangat minim. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran organisasi terhadap pentingnya keberagaman dan inklusi, yang seharusnya menjadi nilai yang diintegrasikan ke dalam semua lini kampus. Menurut Owens et al. (2019), untuk mewujudkan kampus yang inklusif, seluruh anggota dalam organisasi yang mendukung layanan disabilitas perlu memiliki kesadaran tinggi dan peran aktif dalam setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan. Tanpa

komitmen bersama dari seluruh anggota, pengelolaan layanan inklusi akan kurang maksimal.

### **5.3.3.2 Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Salah satu kendala utama lainnya adalah keterbatasan SDM yang terlatih dan kompeten dalam menjalankan program inklusi. Meskipun terdapat kepala unit yang memimpin Pusdifsi, kegiatan operasional dan program-program inklusi sangat bergantung pada keterlibatan individu ketua unit tersebut. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi beban kerja dan menghambat efektivitas pelaksanaan layanan untuk mahasiswa disabilitas. Tanpa adanya tim yang terlatih dan bekerja secara kolaboratif, program inklusi yang berjalan akan terbatas dan kurang menyeluruh. Van de Velde et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan layanan inklusi di perguruan tinggi sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas SDM yang terlibat dalam pengelolaan layanan tersebut. Pengadaan pelatihan intensif bagi seluruh anggota organisasi Pusdifsi dan peningkatan perekrutan tenaga ahli yang berfokus pada disabilitas dapat membantu mengoptimalkan program inklusi di kampus.

### **5.3.3.3 Ketergantungan pada Figur Pemimpin**

Ketergantungan yang berlebihan pada ketua Pusdifsi menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Meskipun ketua unit memiliki peran yang sangat penting, idealnya, sebuah organisasi layanan inklusi harus memiliki sistem yang lebih terstruktur dan berbagi beban kerja di antara anggota lainnya. Tanpa adanya sistem dukungan yang kuat dan terkoordinasi dengan baik, layanan inklusi tidak dapat berkembang secara maksimal, yang berdampak pada keberlanjutan program dan inisiatif inklusi di masa depan. Hager et al. (2018) menekankan pentingnya kolaborasi tim yang solid dalam menjalankan

program inklusi di perguruan tinggi. Pemimpin yang efektif dalam organisasi layanan disabilitas harus mampu memberdayakan anggota tim, mendelegasikan tugas dengan jelas, dan memastikan bahwa semua pihak berkontribusi secara aktif.

#### **5.3.3.4 Teori Pendidikan Inklusif dan Perbandingan dengan ULD UB dan UNESA**

Teori pendidikan inklusif yang diajukan oleh Booth & Ainscow (2002) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh anggota dalam sistem pendidikan, termasuk staf pengajar, administrasi, dan mahasiswa. Dalam hal ini, Pusdifsi di UPI masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran organisasi dan membangun komitmen bersama terhadap inklusi. Hal ini berbanding terbalik dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Brawijaya (UB) dan Universitas Negeri Surabaya (Unesa), yang telah berhasil menciptakan sistem yang lebih terstruktur dalam mendukung mahasiswa disabilitas. Di UB, ULD memiliki tim yang terlatih dengan baik dan berfungsi secara kolaboratif untuk mengelola program inklusi yang melibatkan berbagai divisi di kampus. Pusdifsi di UB juga lebih berhasil dalam memastikan partisipasi aktif dari dosen dan tenaga kependidikan melalui pelatihan teratur mengenai cara mengakomodasi mahasiswa disabilitas.

Di Unesa, ULD juga memiliki struktur yang lebih solid, dengan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan penggunaan teknologi yang lebih luas, seperti aplikasi mobile untuk mendukung mahasiswa disabilitas. Unesa juga lebih progresif dalam mengembangkan sistem dukungan sosial yang melibatkan mahasiswa non-disabilitas dalam mendampingi teman-teman

mereka yang berkebutuhan khusus, yang sejalan dengan prinsip inklusi sosial yang disarankan oleh Avramidis & Norwich (2002).

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa UPI perlu meningkatkan kesadaran organisasi, memperluas pelatihan untuk SDM, dan menciptakan sistem dukungan yang lebih solid agar layanan inklusi dapat berjalan lebih efektif. Hal ini juga akan memastikan bahwa UPI lebih sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang diatur oleh berbagai penelitian dan teori terkait, serta lebih kompetitif dengan universitas lain yang telah mengimplementasikan layanan disabilitas dengan lebih sistematis.

#### 5.3.4 Hasil Studi Dokumentasi

Faktor-faktor yang mendukung peran ULD di Universitas Pendidikan Indonesia antara lain adalah kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih, serta komitmen dari pimpinan perguruan tinggi dalam menciptakan kampus yang ramah disabilitas. Berdasarkan teori *institutional theory* oleh DiMaggio dan Powell (1983), kebijakan dan komitmen dari pimpinan perguruan tinggi sangat berperan dalam menciptakan perubahan struktural yang mendukung inklusivitas di kampus. Jika pimpinan perguruan tinggi menunjukkan komitmennya, maka implementasi ULD dapat berjalan dengan baik.

Namun, ada pula faktor yang menghambat peran ULD di UPI. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya fasilitas yang ramah disabilitas, baik itu ruang kelas yang aksesibel, alat bantu yang memadai, maupun transportasi yang dapat dijangkau oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Rakhman (2021), yang mengungkapkan bahwa banyak perguruan tinggi di Indonesia

masih memiliki fasilitas yang kurang ramah disabilitas, yang menghalangi aksesibilitas mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi dosen dalam menangani mahasiswa disabilitas juga menjadi kendala signifikan, sebagaimana disoroti oleh *Hegarty (2018)* dalam bukunya tentang pendidikan inklusif. Pengajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa dapat menghambat proses belajar mereka.

#### **5.4 Dampak penyelenggaraan peran unit layanan disabilitas terhadap terpenuhinya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas**

##### **5.4.1. Hasil Penelitian Staf Pusdifsi**

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memainkan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan layanan mahasiswa disabilitas, terutama dalam mendukung aksesibilitas pendidikan yang inklusif. Berdasarkan wawancara dengan pengurus PusDIFSI, terdapat dua program utama yang menjadi fokus, yaitu program mentoring dan latihan akademik, yang keduanya memberikan dampak positif bagi mahasiswa disabilitas. Dalam kaitannya dengan teori-teori inklusi pendidikan, program-program ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang digagas oleh Ainscow, Booth, dan Dyson (2006), yang menekankan pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang mengakomodasi semua kebutuhan siswa tanpa terkecuali, termasuk mahasiswa disabilitas.

Program mentoring yang diadakan oleh PusDIFSI dirancang untuk memberikan pendampingan langsung kepada mahasiswa disabilitas dalam mengikuti perkuliahan. Mentor yang dipilih berasal dari teman sekelas, yang sudah dilatih untuk membantu mahasiswa disabilitas dalam berkomunikasi dengan dosen dan mengakses materi kuliah. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan hubungan sosial dan interaksi positif antara mahasiswa disabilitas dan teman sekelas, yang sejalan

dengan teori role theory oleh Biddle (1979), yang menyatakan bahwa peran sosial yang diambil individu dapat mempengaruhi identitas mereka dalam konteks sosial. Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi mentor tidak hanya memberikan bantuan akademik, tetapi juga membantu mahasiswa disabilitas untuk tidak merasa terisolasi. Program mentoring ini juga mencerminkan prinsip akomodasi pendidikan yang diungkapkan oleh Florian (2008), yang menganggap pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan memungkinkan setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa disabilitas, untuk mengakses pembelajaran secara setara. Dengan menyediakan akomodasi khusus, seperti tempat duduk di depan kelas bagi mahasiswa tunarungu dan tunanetra, ULD membantu mahasiswa disabilitas untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti yang disarankan oleh Hehir (2016) dalam penelitian tentang hak inklusi dalam pendidikan tinggi.

Selain program mentoring, latihan akademik yang diadakan oleh PusDIFSI juga berperan besar dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas, terutama dalam hal akses teknologi. Pelatihan seperti penggunaan Microsoft Word untuk mahasiswa tunanetra dan speech-to-text untuk mahasiswa tunarungu merupakan upaya teknis yang mendukung kemerdekaan akademik mahasiswa disabilitas, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas kuliah secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori teknologi pendidikan yang dikembangkan oleh Grönroos (2015), yang menjelaskan bagaimana teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi kelompok marginal. Pelatihan semacam ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa disabilitas untuk lebih mandiri dalam mengakses materi akademik, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Pendekatan ini mendukung prinsip pendidikan berbasis teknologi yang disarankan oleh Givens (2014), yang menekankan pentingnya

pemanfaatan teknologi untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Namun, meskipun dampak positif dari program-program ini cukup signifikan, tantangan dalam penyelenggaraan ULD tetap ada. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh PusDIFSI. Dalam teori pengelolaan organisasi, seperti yang diungkapkan oleh Keller (2010), pengelolaan sumber daya manusia yang efektif sangat penting untuk keberhasilan sebuah program. Tanpa SDM yang memadai, program yang ada mungkin tidak dapat dijalankan secara maksimal, meskipun sudah ada dana dari kementerian. Selain itu, dukungan anggaran yang terbatas juga menjadi hambatan dalam pengembangan layanan disabilitas di UPI. Dalam konteks pendanaan pendidikan, teori yang dikemukakan oleh Tinto (2012) mengenai *institutional action* menggarisbawahi bahwa dukungan finansial yang kuat dari institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan program layanan disabilitas. Masalah lain yang dihadapi adalah sosialisasi yang terbatas mengenai ULD di kalangan mahasiswa disabilitas. Hal ini mengarah pada pentingnya teori komunikasi organisasi yang dijelaskan oleh Hardjana (2003), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam organisasi untuk memperkenalkan layanan dan memudahkan akses mahasiswa disabilitas terhadap fasilitas yang ada. Sosialisasi yang lebih luas dan terstruktur diperlukan untuk memastikan bahwa informasi mengenai ULD tersebar dengan efektif di kalangan mahasiswa.

Meskipun menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan sosialisasi, kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam kampus maupun dengan lembaga eksternal, memungkinkan PusDIFSI untuk terus menjalankan program-program ini meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip kolaborasi inklusif yang dijelaskan oleh Ainscow (2005), yang menyatakan bahwa

perubahan yang sukses dalam pendidikan inklusif membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk mahasiswa, dosen, dan lembaga eksternal.

Secara keseluruhan, penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mahasiswa disabilitas, terutama dalam aksesibilitas akademik dan pendampingan sosial. Meskipun tantangan dalam hal SDM, anggaran, dan sosialisasi masih ada, program-program seperti mentoring dan latihan akademik telah membantu mahasiswa disabilitas untuk mengakses pendidikan yang inklusif dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas akademik. Untuk keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, dukungan lebih besar dari pihak kampus, baik dalam hal pendanaan, struktur organisasi, dan sosialisasi layanan, sangat diperlukan.

#### **5.4.2. Hasil Penelitian Mahasiswa Disabilitas**

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berperan besar dalam memenuhi kebutuhan layanan mahasiswa disabilitas. Berdasarkan wawancara dengan enam mahasiswa disabilitas, berbagai program yang diselenggarakan oleh ULD, seperti program mentoring dan latihan akademik, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan akademik mereka. Dampak positif ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Ainscow (2005), yang menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa, tanpa terkecuali, agar mereka dapat mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas.

Salah satu program yang paling menonjol adalah mentoring program, yang dirancang untuk memberikan pendampingan langsung kepada mahasiswa disabilitas dalam mengikuti perkuliahan. Menurut beberapa responden, seperti MFH dan S, mentoring yang dilakukan oleh teman sekelas sangat membantu mereka dalam mengatasi kesulitan

komunikasi dengan dosen dan memahami materi kuliah. Ini mengingatkan pada konsep role theory yang dikemukakan oleh Biddle (1979), yang mengidentifikasi bahwa peran yang dimainkan individu dalam kelompok sosial sangat memengaruhi interaksi mereka. Dalam konteks ini, mentor yang berasal dari teman sekelas berfungsi sebagai peran kunci dalam memfasilitasi komunikasi dan keterlibatan mahasiswa disabilitas dalam pembelajaran. Namun, MFH juga mengungkapkan kesulitan mereka dalam mengakses Juru Bahasa Isyarat (JBI), yang hingga saat ini masih menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa Tuli. Kendala ini mengarah pada kebutuhan untuk mengembangkan lebih lanjut aksesibilitas komunikasi bagi mahasiswa disabilitas, sesuai dengan prinsip yang ditegaskan oleh Hehir (2016) dalam studi tentang hak inklusi dalam pendidikan tinggi, yaitu aksesibilitas komunikasi sebagai bagian integral dari pendidikan yang adil dan setara.

Program latihan akademik juga berperan besar dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas, terutama dalam hal akses teknologi. Sebagai contoh, pelatihan penggunaan Microsoft Word untuk mahasiswa tunanetra dan speech-to-text untuk mahasiswa tunarungu memberikan kemampuan teknis yang memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas kuliah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan berbasis teknologi yang dikembangkan oleh Givens (2014), yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam menciptakan kesetaraan pendidikan. Teknologi yang disediakan dalam bentuk pelatihan ini membantu mahasiswa disabilitas agar lebih berdaya dan memiliki akses yang lebih besar terhadap materi akademik, tanpa harus bergantung pada pihak lain. Sementara itu, S juga menyebutkan pentingnya aksesibilitas visual dalam pembelajaran, seperti penggunaan proyektor, gambar, dan tulisan, yang mempermudah pemahaman materi kuliah. Ini berkaitan dengan konsep multimodalitas dalam pendidikan, yang dijelaskan oleh Florian (2008), yang menyatakan bahwa

penyesuaian dalam cara penyampaian materi oleh dosen sangat berpengaruh dalam mendukung mahasiswa disabilitas untuk mengakses pembelajaran dengan lebih efektif.

Meskipun dampak positif dari program-program ULD sangat terasa, beberapa mahasiswa, seperti E, menyebutkan adanya keterbatasan aksesibilitas fasilitas fisik di kampus. Beberapa fasilitas seperti toilet disabilitas yang tidak selalu dapat digunakan dan ramp yang terlalu curam di beberapa gedung menghambat mobilitas mahasiswa disabilitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun ULD menyediakan akomodasi akademik, perlu adanya perbaikan fasilitas fisik di kampus untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik, sesuai dengan teori aksesibilitas universitas yang dijelaskan oleh Tinto (2012), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif juga bergantung pada infrastruktur fisik yang mendukung. Selain itu, masalah sosialisasi layanan yang terbatas juga menjadi tantangan, seperti yang diungkapkan oleh MAG dan A. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui dengan jelas tentang keberadaan ULD dan bagaimana cara mengakses layanan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ULD telah menyediakan layanan yang bermanfaat, kurangnya sosialisasi mengenai layanan tersebut masih menjadi hambatan. Untuk itu, sosialisasi yang lebih intensif dan terstruktur diperlukan agar mahasiswa disabilitas dapat lebih mudah mengakses informasi dan layanan yang disediakan oleh ULD. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi organisasi yang dijelaskan oleh Hardjana (2003), yang menekankan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam memperkenalkan layanan kepada seluruh civitas akademika.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam aksesibilitas fisik dan sosialisasi layanan, program-program ULD di UPI telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan layanan mahasiswa disabilitas. Kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam kampus maupun dengan lembaga eksternal,

memungkinkan PusDIFSI untuk tetap menjalankan program-program ini meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Kolaborasi ini mendukung teori pendidikan inklusif oleh Ainscow et al. (2006), yang menyatakan bahwa perubahan yang sukses dalam pendidikan inklusif membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di UPI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mahasiswa disabilitas, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas akademik, komunikasi, dan kemandirian mereka dalam mengikuti perkuliahan. Program mentoring dan latihan akademik sangat membantu mahasiswa disabilitas dalam mengakses materi kuliah dan menyelesaikan tugas akademik. Meskipun ada tantangan terkait aksesibilitas fasilitas fisik dan kurangnya sosialisasi layanan, dukungan yang lebih besar dari pihak kampus dalam hal pendanaan, perbaikan infrastruktur, dan komunikasi layanan sangat diperlukan agar dampak positif ini bisa lebih berkembang dan dirasakan oleh seluruh mahasiswa disabilitas.

#### **5.4.2. Hasil Studi Dokumentasi**

Dampak positif dari penyelenggaraan ULD di Universitas Pendidikan Indonesia dapat dilihat dari peningkatan aksesibilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengikuti perkuliahan. Sejalan dengan teori *social model of disability* yang dikembangkan oleh Oliver (1996), di mana disabilitas bukanlah kekurangan individu, melainkan penghalang yang disebabkan oleh lingkungan sosial dan fisik yang tidak mendukung, peran ULD menjadi sangat krusial. Dengan adanya ULD, penghalang-penghalang tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan, sehingga mahasiswa penyandang disabilitas dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan akademik.

Dampak lainnya adalah meningkatnya tingkat kepuasan mahasiswa penyandang disabilitas terhadap layanan pendidikan yang

mereka terima. Menurut *Castelli et al. (2015)*, layanan yang diberikan oleh ULD dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan membantu mereka merasa diterima di lingkungan kampus. Peningkatan keterlibatan sosial dan akademik ini juga berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka. Di UPI, dampak tersebut terlihat melalui peningkatan partisipasi mahasiswa disabilitas dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, yang juga berpengaruh pada pencapaian akademik mereka.